

## Relasi Linguistik Teologis Al-Qur'an dengan Bahasa Ibrani dan Aram: Analisis Komparatif

*Theological-Linguistic Relationship of the Qur'an with Hebrew and Aramaic: A Comparative Analysis*

Al Fahrizal<sup>1</sup>, Zulfi Fadhlurrahman<sup>1</sup>, Zaeni Anwar<sup>1\*</sup>, Rusdi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

\*Corresponding Author: [zaenianwar207@gmail.com](mailto:zaenianwar207@gmail.com)

**Abstract:** This study examines the multifaceted relationship between the Qur'an and the Hebrew and Aramaic languages, two cognate languages with a long history in the Near East. It aims to systematically analyze the linguistic evidence, including both cognates and loanwords, that demonstrates the profound connection between Quranic Arabic and its Hebrew and Aramaic counterparts. Using a comparative-linguistic and textual-historical approach, the research moves beyond the simple identification of loanwords to explore deeper morphological similarities, syntactic parallelisms, and narrative echoes. The findings indicate that while Quranic Arabic possesses a strong identity, it operates within a Semitic linguistic and religious continuum, particularly with Syriac-Aramaic, which served as the cultural lingua franca of the era. An analysis of core religious vocabulary, prophetic names, and narrative structures reveals a process of dialogue, correction, and theological reframing of pre-existing Jewish and Christian traditions. The paper concludes that this relationship is not one of mere passive borrowing, but rather a dynamic interaction that affirms the theological uniqueness of Islam while being firmly rooted in the broader Semitic landscape.

**Keywords:** Qur'an, Arabic Language, Hebrew Language, Applied Linguistics.

Received: September 04, 2025

Accepted: September 19, 2025

Published: September 23, 2025

To Cite this Article: Al Fahrizal, Zulfi Fadhlurrahman, Zaeni Anwar, and Rusdi Rusdi. "Relasi Linguistik Teologis Al-Qur'an dengan Bahasa Ibrani dan Aram: Analisis Komparatif" *El-Suffah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2025): 106-22. <https://doi.org/10.70742/suffah.v2i2.369>



Copyright © 2025 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji relasi multifaset antara Al-Qur'an dengan bahasa Ibrani dan Aram, dua bahasa serumpun yang memiliki sejarah panjang di Timur Dekat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis bukti-bukti linguistik, baik berupa kognat maupun kata serapan, yang menunjukkan hubungan mendalam antara bahasa Arab Al-Qur'an dengan bahasa Ibrani dan Aram. Metode penelitian menggunakan pendekatan linguistik-komparatif dan analisis tekstual-historis, penelitian ini melampaui identifikasi kata serapan sederhana untuk mengeksplorasi kesamaan morfologis, paralelisme sintaksis, dan gema naratif yang lebih dalam. Temuan menunjukkan bahwa meskipun bahasa Arab Al-Qur'an memiliki identitas yang kuat, ia beroperasi dalam sebuah kontinum linguistik dan keagamaan Semit, terutama dengan bahasa Aram-Suryani yang berfungsi sebagai *lingua franca* budaya pada masa itu. Analisis terhadap kosakata keagamaan inti, nama-nama nabi, dan struktur naratif mengungkapkan adanya proses dialog, koreksi, dan pembingkai ulang teologis terhadap tradisi Yahudi dan Kristen yang telah ada sebelumnya. Makalah ini menyimpulkan bahwa relasi tersebut bukanlah sekadar peminjaman pasif, melainkan sebuah interaksi dinamis yang menegaskan keunikan teologis Islam sambil berakar kuat dalam lanskap Semit yang lebih luas.

**Kata kunci:** Al-Qur'an, Bahasa Arab, Bahasa Ibrani, Linguistik Terapan.

## Pendahuluan

Bahasa Arab, Ibrani, dan Aram merupakan tiga pilar utama dalam sejarah linguistik Timur Dekat. Ketiganya adalah anggota dari rumpun bahasa Semit, sebuah cabang besar dari keluarga bahasa Afro-Asiatik yang lebih luas, yang wilayah geografisnya membentang dari Asia Barat hingga Afrika Utara.<sup>1</sup> Kesamaan yang mendalam di antara bahasa-bahasa ini, baik dalam kosakata maupun struktur, bukanlah penemuan baru; para sarjana telah mengakui dan menganalisis kekerabatan ini setidaknya sejak Abad Pertengahan, ketika kontak antara dunia Islam dan Eropa memungkinkan studi perbandingan awal.<sup>2</sup>

Untuk memahami relasi Al-Qur'an dengan bahasa Ibrani dan Aram, sangat penting untuk merekonstruksi lanskap sosio-linguistik Jazirah Arab pada abad ke-7 Masehi. Jauh dari citra sebagai sebuah ruang hampa yang terisolasi,

---

<sup>1</sup> Andrea Byaruhanga, "The Semitic Languages: A Quick Guide," *Lingoda*, August 8, 2022, <https://www.lingoda.com/blog/en/semitic-languages/>.

<sup>2</sup> Byaruhanga, "The Semitic Languages."

bukti-bukti epigrafis dan historis modern menggambarkan Jazirah Arab pada periode Kuno Akhir sebagai zona kontak yang sangat dinamis, sebuah persimpangan jalan bagi beragam bahasa, aksara, dan tradisi keagamaan.<sup>3</sup> Penelitian epigrafis yang dipelopori oleh para sarjana seperti Ahmad al-Jallad telah secara fundamental mengubah pemahaman kita, menunjukkan bahwa Arabia pra-Islam adalah rumah bagi berbagai dialek Arab Kuno (*Old Arabic*) dan bahasa-bahasa non-Arab lainnya, yang menantang pandangan homogen sebelumnya.<sup>4</sup>

Meskipun berbagai dialek bahasa Arab merupakan bahasa lisan utama di wilayah Hijaz (Mekah dan Madinah), lanskap linguistik yang lebih luas didominasi oleh bahasa Aram. Secara khusus, dialek Suryani cabang Timur dari bahasa Aram telah menjadi *lingua franca* atau bahasa pergaulan untuk kebudayaan, administrasi, dan yang terpenting, tradisi liturgi atau kerja bersama dalam agama Kristen di seluruh Timur Dekat selama berabad-abad.<sup>5</sup>

Komunitas-komunitas Yahudi dan Kristen yang signifikan, baik di dalam maupun di sekitar Jazirah Arab (seperti di Yaman, Suriah, dan Irak), menggunakan bahasa Ibrani (untuk liturgi Yahudi) dan Aram-Suryani dalam kehidupan keagamaan dan sehari-hari mereka. Lingkungan ini menciptakan sebuah zona interaksi linguistik dan keagamaan yang intens, di mana ide, narasi, dan istilah-istilah teologis dapat dengan mudah melintasi batas-batas bahasa.<sup>6</sup> Di tengah konteks inilah Al-Qur'an hadir dan secara tegas mengidentifikasi dirinya sebagai wahyu yang diturunkan dalam "bahasa Arab yang jelas" (*bi lisān 'arabīy mubīn*). Klaim ini, yang diulang di beberapa ayat, secara historis telah memicu perdebatan teologis dan filologis yang mendalam

---

<sup>3</sup> Sidney H. Griffith, *The Bible in Arabic: The Scriptures of the "People of the Book" in the Language of Islam* (Princeton University Press, 2013). Hal. 72.

<sup>4</sup> Ahmad Al-Jallad, "The Linguistic Landscape of Pre-Islamic Arabia: Context for the Qur'an," in *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, Ed. Mustafa Shah Dan M. A. S. Abdel Haleem (Oxford University Press, 2020). Hal. 111-127.

<sup>5</sup> "The Syro-Aramaic Reading of the Koran by Christoph Luxenberg," Logos Community, January 16, 2025, <https://community.logos.com/discussion/245381/the-syro-aramaic-reading-of-the-koran-by-christoph-luxenberg/p1>.

<sup>6</sup> Sidney H. Griffith, "Islam, Syriac Interactions With," *Gorgias Encyclopedic Dictionary of the Syriac Heritage: Electronic Edition*, Beth Mardutho, The Syriac Institute/Gorgias Press, n.d., accessed July 4, 2025, <https://gedsh.bethmardutho.org/Islam-Syriac-contacts-with>.

mengenai status dan komposisi bahasa Al-Qur'an, terutama terkait dengan keberadaan elemen-elemen yang tampaknya berasal dari bahasa non-Arab.<sup>7</sup>

Pada abad ke-19, para sarjana Orientalis Eropa, seperti Abraham Geiger dan Theodor Noldeke, mulai menerapkan metode filologi komparatif modern untuk secara sistematis menelusuri pengaruh tradisi Yahudi dan Kristen dalam Al-Qur'an. Puncak dari pendekatan ini adalah karya monumental Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of the Qur'an* (1938). Karya ini menjadi titik acuan fundamental yang mengkompilasi dan menganalisis ratusan kata serapan dalam Al-Qur'an dari berbagai bahasa, dengan penekanan khusus pada bahasa Aram-Suryani, Ibrani, Etiopia, dan Persia.<sup>8</sup>

Mengenai penelitian tentang relasi linguistik al-Qur'an dan Bahasa Ibrani, terdapat beberapa penelitian yang telah dieksplorasi secara komprehensif, di antaranya penelitian dengan judul "Pengaruh Bahasa Ibrani pada Teks Al-Qur'an dalam Perspektif Abraham Geiger" oleh Umi Wasilatul Firdausiyah, penelitian ini menjelaskan dan menganalisis bahwa Menurut Abraham Geiger, keaslian dan sifat transendental Al-Qur'an dapat dipertanyakan karena ia melihat adanya pengaruh kuat dari tradisi Yahudi di dalamnya.<sup>9</sup> Geiger berpendapat bahwa kitab suci umat Islam ini tidak sepenuhnya orisinal, melainkan mengadopsi dan merekonstruksi berbagai elemen dari Yudaisme. Pengaruh ini, menurutnya, dapat ditelusuri mulai dari aspek linguistik, di mana banyak kosakata dalam Al-Qur'an yang sejatinya berasal dari bahasa Ibrani. Lebih jauh lagi, ia mengidentifikasi bahwa konsep-konsep keagamaan, pandangan hidup, serta berbagai aturan dan ajaran moral yang terkandung di dalamnya memiliki kesejajaran yang signifikan dengan ajaran Yahudi.

Kemudian penelitian selanjutnya dengan judul "Survei Awal Studi Perbandingan Al-Qur'an dan Bibel dalam Kesajaraan Barat" oleh Lien Iffah Naf'atu Fina. Menurutnya, al-Qur'an dan Bibel memiliki persamaan, dan telah

---

<sup>7</sup> Catherine Pennacchio, "Lexical Borrowing in the Qur'ān," trans. Judith Grumbach, *Bulletin Du Centre de Recherche Français à Jérusalem*, no. 22 (December 2011): 22, <https://journals.openedition.org/bcrfj/6643?lang=en>.

<sup>8</sup> Pennacchio, "Lexical Borrowing in the Qur'ān."

<sup>9</sup> Umi Wasilah Firdausiyah, "Pengaruh Bahasa Ibrani Pada Teks Al-Qur'an dalam Perspektif Abraham Geiger," *AlManar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 7, no. 2 (2021): 43-60, <https://doi.org/10.35719/amn.v7i2.11>.

terjadi sebuah pergeseran paradigma yang signifikan di kalangan sarjana Barat dalam memandang hubungan antara Al-Qur'an dan Bibel.<sup>10</sup> Jika sebelumnya pendekatan mereka cenderung negatif dan kritis terhadap Al-Qur'an, kini pandangan tersebut telah bertransformasi menjadi sebuah apresiasi yang lebih positif. Perubahan fundamental ini salah satunya dipicu oleh lahirnya disiplin intertekstualitas dalam kajian ilmu sosial dan humaniora. Pendekatan baru ini menawarkan gagasan bahwa setiap teks pada dasarnya bersifat unik, sehingga tidak dapat diperbandingkan secara superior atau inferior, yang pada akhirnya membuka ruang untuk menghargai Al-Qur'an berdasarkan kehasannya sendiri.

Penelitian ketiga yang membahas tema linguistik, telah dilakukan oleh Haqqy Rizqiyah dengan judul "Analisis Mu'arrab Fī Al-Qur`an Dalam Buku Islam And Judaism Karya Abraham Geiger". Penelitian ini menjelaskan bahwa kelemahan fundamental dari metode Abraham Geiger dalam mengidentifikasi kata serapan (*mu'arrab*) dalam Al-Qur'an adalah ruang lingkupnya yang sangat terbatas dan pendekatannya yang terlalu sederhana.<sup>11</sup> Ia membatasi analisisnya secara eksklusif pada perbandingan antara bahasa Arab dan Ibrani, dengan metode yang hanya mengandalkan kemiripan dangkal dari segi susunan kata atau kesamaan bunyi fonetik. Untuk mendukung tesisnya, ia menunjuk pada beberapa lafal seperti jahannam yang ia kaitkan dengan Alkitab, *rabbānī* sebagai gelar guru terkemuka, *sabt* sebagai hari suci, serta *ṭāghūt* dan *malakūt* yang paralelnya ia temukan dalam tulisan Targum dan rabinik. Namun, pendekatan yang hanya berlandaskan pada kemiripan semacam ini pada akhirnya dianggap tidak akurat, sebab Geiger terbukti telah mengabaikan berbagai faktor dan perhitungan linguistik lain yang lebih kompleks dalam analisisnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan penelitian terdahulu yang sudah ada, penelitian-penelitian tersebut terbatas hanya membahas pengaruh Bahasa Ibrani dalam al-Qur'an menurut satu tokoh dan studi perbandingan al-Qur'an dan Bibel, lalu analisis mu'arrab yang terbatas dalam buku Islam and Judaism. Menurut penulis, belum ada yang membahas secara komprehensif

---

<sup>10</sup> Lien Iffah Naf'atu Fina, "Survei Awal Studi Perbandingan Al-Qur'an Dan Bibel Dalam Kesajarnaan Barat," *Suhuf* 8, no. 1 (2015): 121-40.

<sup>11</sup> Haqqy Rizqiyah, "Analisis Mu'arrab Fī Al-Qur`An Dalam Buku Islam and Judaism Karya Abraham Geiger" (STAI Al-Anwar, 2023).

bagaimana relasi linguistik teologis al-Qur'an dengan Bahasa Ibrani dan Aram. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menjawab serangkaian pertanyaan mendasar yang saling terkait. Pertama, penelitian ini akan mengkaji bentuk konkret relasi linguistik antara bahasa Arab Al-Qur'an dengan bahasa Ibrani dan Aram pada level fonologi, morfologi, dan leksikon. Kedua, akan dianalisis sejauh mana pengaruh bahasa Aram-Suryani melampaui sekadar kata serapan dan berpotensi memengaruhi struktur gramatikal serta gaya retorika Al-Qur'an. Selanjutnya, makalah ini akan menyelidiki bagaimana Al-Qur'an berinteraksi dengan narasi dan konsep teologis yang sebelumnya ada dalam tradisi Ibrani dan Aram-Suryani, beserta implikasi dari interaksi tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis bukti-bukti linguistik, baik berupa kognat maupun kata serapan, yang menunjukkan hubungan mendalam antara bahasa Arab Al-Qur'an dengan bahasa Ibrani dan Aram. Selanjutnya, penelitian ini akan membandingkan narasi-narasi kunci dalam Al-Qur'an dengan paralelnya dalam tradisi Yahudi-Kristen untuk mengidentifikasi pola pemingkakan ulang teologis yang dilakukan oleh Al-Qur'an. Selain itu, makalah ini akan mengevaluasi secara kritis argumen-argumen utama dari para sarjana terkemuka mengenai tingkat dan sifat pengaruh Aram-Suryani terhadap teks Al-Qur'an. Pada akhirnya, penelitian ini akan mendiskusikan implikasi teologis dari temuan-temuan linguistik tersebut terhadap doktrin-doktrin Islam klasik, seperti kemukjizatan bahasa Al-Qur'an (*i'jāz al-Qur'ān*) dan konsep perubahan kitab suci sebelumnya (*tahrīf*).

Kajian mengenai hubungan Al-Qur'an dengan bahasa-bahasa Semit lainnya memiliki sejarah yang panjang. Jauh sebelum para sarjana Barat menaruh perhatian, para filolog dan mufasir Muslim klasik telah menyadari adanya kosakata dalam Al-Qur'an yang tampaknya berasal dari bahasa asing. Mereka mengembangkan konsep *mu'arrab* kata-kata asing yang telah diserap dan di-Arab-kan untuk menjelaskan fenomena ini. Ulama besar seperti Jalaluddin al-Suyuti (w. 1505 M) bahkan mengumpulkan daftar kata-kata tersebut, menunjukkan kesadaran awal akan adanya interaksi linguistik ini.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Murdiono Murdiono, "Non-Arabic Languages in the Qur'an According to as-Suyuti, Ibn al-Subki and al-Khafiz Ibn Hajar," *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature* 4, no. 1 (2020): 23-36, <https://doi.org/10.18326/lisania.v4i1.23-36>.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data yang digunakan sepenuhnya berasal dari sumber-sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, yang dianalisis untuk membangun argumen yang koheren dan komprehensif.<sup>13</sup> Data penelitian ini terdiri dari sumber primer, yaitu teks Al-Qur'an itu sendiri, yang menjadi objek utama analisis. Selain itu, digunakan pula sumber sekunder yang meliputi berbagai literatur relevan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan dengan teknik deskriptif-analitis dan komparatif. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu mengenali kata, frasa, dan narasi dalam Al-Qur'an yang memiliki paralel linguistik atau tematik dengan tradisi Ibrani dan Aram. Tahap kedua adalah komparasi, di mana elemen-elemen yang telah diidentifikasi tersebut dibandingkan secara sistematis dengan padanannya dalam bahasa dan teks sumber untuk menemukan titik kesamaan, perbedaan, dan pergeseran makna.<sup>14</sup>

### **Fondasi Linguistik: Al-Qur'an dalam Bahasa Semit**

Untuk memahami relasi antara bahasa Arab Al-Qur'an dengan Ibrani dan Aram, pertama-tama kita harus menempatkan ketiganya dalam kerangka keluarga linguistik yang lebih besar. Analisis ini mengungkapkan bahwa kesamaan di antara mereka bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari warisan genetik yang sama. Bahasa Arab, Ibrani, dan Aram adalah anggota dari rumpun bahasa Semit, yang merupakan salah satu cabang utama dari keluarga bahasa Afro-Asiatik.<sup>15</sup> Istilah "Semit" sendiri merupakan ciptaan modern dari para sarjana Eropa pada akhir abad ke-18, seperti Johann Gottfried Eichhorn dan August Ludwig von Schlözer, yang menisbarkannya kepada Sem, salah satu putra Nabi Nuh dalam tradisi biblika, untuk mengklasifikasikan bahasa-bahasa yang berkerabat ini.<sup>16</sup>

Klasifikasi internal dalam rumpun Semit sendiri masih menjadi subjek perdebatan di kalangan para ahli bahasa. Namun, secara umum, rumpun ini

---

<sup>13</sup> Aini Nabila, "Muhasabah Sebagai Metode Dalam Memotivasi Penghafal Al-Qur'an: (Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Tahfidz Saba Gianyar Bali)," *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 1 (2022): 1-19, <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.49>.

<sup>14</sup> Muhammad Rijal Fadli, *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, 21, no. 1 (2021).

<sup>15</sup> ANDREW RIPPIN, *The Qur'ān in Its Historical Context. 1*, 1. publ (Routledge, 2008).

<sup>16</sup> Andrew Lintott, *The Constitution of the Roman Republic* (Clarendon Press, 1999).

dibagi menjadi dua cabang utama: Pertama, Semit Timur. Cabang ini telah punah dan diwakili oleh bahasa Akkadia (bahasa Babilonia dan Asiria) dan Ebla. Kedua, Semit Barat. Cabang ini mencakup hampir semua bahasa Semit lainnya, baik yang kuno maupun modern. Di dalam cabang Semit Barat, klasifikasi lebih lanjut menempatkan bahasa Ibrani dan Aram secara definitif dalam sub-kelompok Semit Barat Laut (Northwest Semitic). Kelompok ini juga mencakup bahasa-bahasa Kanaan lainnya seperti Fenisia dan Moab.<sup>17</sup>

Posisi bahasa Arab dalam pohon keluarga ini lebih kompleks dan menarik. Beberapa skema klasifikasi mengelompokkannya ke dalam Semit Tengah (Central Semitic), yang menempatkannya dalam satu cabang bersama dengan rumpun Semit Barat Laut (Ibrani dan Aram). Skema lain menempatkannya dalam Semit Selatan (South Semitic), bersama dengan bahasa-bahasa Ethiopia (seperti Ge'ez dan Amhar) dan bahasabahasa Arab Selatan Kuno.<sup>18</sup> Perdebatan ini bukanlah sekadar teknisitas linguistik. Ini mencerminkan posisi unik bahasa Arab yang, meskipun merupakan bahasa Semit yang paling akhir muncul dalam catatan tertulis yang ekstensif, ternyata mempertahankan banyak fitur fonologis dan morfologis yang dianggap sangat kuno atau lebih dekat dengan bahasa Proto-Semit (bahasa induk rekaan dari semua bahasa Semit). Posisi ini menjadikan bahasa Arab sebagai semacam "jembatan" linguistik, yang menjelaskan mengapa ia memiliki kedekatan yang kuat baik dengan Ibrani (dari cabang Barat Laut) maupun dengan bahasa-bahasa Ethiopia (dari cabang Selatan).<sup>19</sup>

### **Jejak Leksikal Dialog Kata dalam Al-Qur'an**

Analisis leksikal atau kosakata memberikan bukti paling langsung dari interaksi antara bahasa Arab Al-Qur'an dengan bahasa Ibrani dan Aram. Jejak-jejak ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama: kognat, yang merupakan warisan bersama, dan kata serapan, yang merupakan bukti kontak budaya dan agama. Karakteristik paling fundamental dan mencolok yang menyatukan hampir semua bahasa Semit adalah sistem akar trikonsonantal. Dalam sistem ini, makna inti atau konsep dasar dari sebuah kata terkandung dalam tiga huruf

---

<sup>17</sup> Byaruhanga, "The Semitic Languages."

<sup>18</sup> Byaruhanga, "The Semitic Languages."

<sup>19</sup> Byaruhanga, "The Semitic Languages."

konsonan (akar). Berbagai kata kerja, kata benda, kata sifat, dan bentuk turunan lainnya diciptakan dengan menyisipkan pola vokal yang berbeda di antara tiga konsonan akar ini, atau dengan menambahkan awalan, sisipan, dan akhiran tertentu. Sistem ini sering disebut sebagai morfologi non-konkatenatif, karena morfem (unit makna) tidak hanya ditambahkan di awal atau akhir kata, tetapi "disisipkan" ke dalam akar itu sendiri.<sup>20</sup>

Contoh klasik yang sering digunakan adalah akar yang berkaitan dengan tindakan menulis:

- a) Dalam Bahasa Arab, dari akar K-T-B (ك-ت-ب), kita dapat menurunkan kata-kata seperti: *kataba* (كَتَبَ): 'dia telah menulis' (kata kerja), *kitāb* (كِتَاب): 'buku' (kata benda), *kātib* (كَاتِب): 'penulis' (partisip aktif), *maktab* (مَكْتَب): 'kantor' atau 'meja tulis' (kata benda tempat).
- b) Dalam Bahasa Ibrani, pola yang sangat mirip ditemukan pada akar K-T-V (כ-ת-ב), yang menghasilkan: *kataav* (כָּתַב): 'dia telah menulis', *miktav* (מִכְתָּב): 'surat', *k'tovet* (כְּתוּבָה): 'alamat'.<sup>21</sup>

Struktur bersama ini melampaui sistem akar. Bahasa-bahasa Semit juga berbagi fitur-fitur lain, seperti:

- a) Adanya gender gramatikal (maskulin dan feminin) untuk kata benda dan kata kerja.
- b) Kehadiran bunyi-bunyi faringal (tenggorokan) yang khas, seperti 'ain (ع) dan ḥa (ح), serta konsonan emfatis (konsonan yang diucapkan dengan penekanan di belakang mulut), seperti ṣad (ص), ḍad (ض), dan ṭa (ط). Bunyi-bunyi ini, yang sering hilang atau berubah di bahasa lain, masih sangat terjaga dalam bahasa Arab Klasik.<sup>22</sup>

Fondasi linguistik bersama ini memiliki implikasi yang mendalam. Ketika AlQur'an diwahyukan, ia tidak memasuki sebuah ruang hampa linguistik atau konseptual. Ia berbicara kepada audiens yang, baik secara sadar maupun tidak, telah terbiasa dengan struktur semantik Semit. Sistem akar bersama ini berarti bahwa sebuah konsep yang diekspresikan melalui akar tertentu dalam bahasa

<sup>20</sup> ANDREW RIPPIN, *The Qur'ān in Its Historical Context*. 1.

<sup>21</sup> royhandski, "Klasifikasi Dan Sejarah Bahasa-Bahasa Di Dunia," *Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya*, April 3, 2013, <https://royhandski.wordpress.com/2013/04/03/22/>.

<sup>22</sup> Abdul Muta'ali, "Signifikansi Kajian Bahasa Semit Dalam Linguistik Arab," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 1, no. 2 (2011): 119, <https://doi.org/10.36722/sh.v1i2.44>.

Ibrani atau Aram akan segera dikenali setidaknya secara konseptual oleh penutur bahasa Arab. Hal ini menciptakan kondisi yang ideal untuk sebuah dialog antar-tradisi. Al-Qur'an dapat menggunakan akar kata yang sama dengan tradisi sebelumnya untuk membahas konsep yang sama, namun dengan memberikan pola vokal atau bentuk turunan yang khas Arab, ia dapat membentuk ulang, mengoreksi, atau memberikan nuansa baru pada konsep tersebut dari dalam. Dengan demikian, relasi ini bukanlah relasi antara dua entitas yang sepenuhnya asing, melainkan sebuah dinamika kompleks di dalam sebuah keluarga bahasa yang sama.<sup>23</sup>

### **Sumber Kata Serapan Dominasi Aram dan Suryani**

Ketika kita menganalisis sumber dari kata-kata serapan ini, sebuah pola yang jelas muncul. Karya monumental Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*, yang mengidentifikasi sekitar 275 kata serapan (tidak termasuk nama diri), tetap menjadi referensi utama dalam bidang ini.<sup>24</sup> Dominasi ini disebabkan oleh beberapa pengaruh, diantaranya:

#### a. Pengaruh Ibrani

Pengaruh langsung dari bahasa Ibrani relatif terbatas dan seringkali datang melalui perantara bahasa Aram. Contoh yang paling sering dikutip termasuk *Tāwrāt* (توراة) dari Ibrani Torah (תּוֹרָה), *Jahannam* (جهنم) dari Ibrani Gehinnom (גֵּיהִנוֹם), dan kemungkinan *Sakinah* (سكينة) dari Ibrani *Shekhinah* (שְׁכִינָה), yang berarti kehadiran ilahi.

#### b. Pengaruh Suryani

Pengaruh dari cabang Aram, khususnya dialek Suryani, jauh lebih luas dan signifikan. Pengaruh ini sangat terasa dalam terminologi yang berkaitan dengan agama, teologi, dan ritual. Hal ini tidak mengherankan, mengingat peran sentral bahasa Suryani sebagai bahasa liturgi dan kebudayaan bagi komunitas Kristen di seluruh Timur Dekat. Beberapa contoh paling penting meliputi:

---

<sup>23</sup> Bentang Pustaka, "Bahasa Semit, Pembelajaran Nabi Muhammad Dalam Memimpin Suku Nomaden," *Bentang Pustaka*, April 28, 2023, <https://bentangpustaka.com/bahasa-semit-pembelajaran-nabi-muhammad-dalam-memimpin-suku-nomaden/>.

<sup>24</sup> Murdiono, "Non-Arabic Languages in the Qur'an According to as-Suyuti, Ibn al-Subki and al-Khafiz Ibn Hajar."

- a) Nama Kitab Suci: Kata Qur'ān (قرآن) itu sendiri diyakini kuat berasal dari kata Suryani Qeryānā (ܩܪܝܢܐ), yang berarti 'bacaan' atau 'leksionari' (buku kumpulan bacaan liturgi). Kata Injīl (إنجيل) berasal dari Suryani Ewangelīyōn (ܐܘܢܓܝܠܝܘܢ), yang pada gilirannya merupakan serapan dari bahasa Yunani euangelion ('kabar baik').
- b) Istilah Teologis: Kata Furqān (فرقان), yang berarti 'pembeda' atau 'keselamatan', terkait dengan kata Suryani Purqānā (ܦܘܪܩܢܐ) yang berarti 'keselamatan' atau 'penebusan'.
- c) Istilah Ritual: Kata Ṣalāt (صلاة), istilah teknis untuk ibadah ritual dalam Islam, berkerabat dekat dengan kata Suryani Ṣlōtā (ܣܠܘܬܐ), yang berarti 'doa' atau 'liturgi'.
- d) Nama Nabi: Bentuk nama-nama nabi dalam Al-Qur'an seringkali lebih dekat dengan pelafalan Suryani daripada Ibrani. Contohnya adalah 'Īsā (عيسى) untuk Yesus (Suryani: Yeshu', ܝܫܘܥ) dan Maryam (مريم) untuk Maria (Suryani: Maryam, ܡܪܝܡ).<sup>25</sup>

Pola peminjaman ini tidaklah acak. Ia terkonsentrasi pada domain konseptualreligius. Sementara kata-kata untuk objek dan tindakan sehari-hari (seperti 'tangan' atau 'air') cenderung merupakan kognat Semit asli, kata-kata untuk ide-ide teologis yang kompleks (Injil, Furqan) dan praktik ritual (Salat) seringkali merupakan serapan dari Aram-Suryani. Ini menunjukkan sebuah proses yang dapat dilacak: (1) Bahasa Aram-Suryani berfungsi sebagai lingua franca keagamaan dan budaya di Timur Dekat praIslam; (2) Ketika wahyu Al-Qur'an diturunkan, ia menggunakan leksikon yang dapat dipahami oleh audiensnya, yang mencakup istilah-istilah religius yang sudah beredar melalui kontak dengan komunitas Kristen Suryani; (3) Al-Qur'an kemudian mengadopsi istilah-istilah ini (ta'rīb) tetapi mengisinya dengan makna teologis Islam yang spesifik, seringkali mendefinisikan ulang konsep aslinya. Kata Injil, misalnya, diadopsi tetapi maknanya dibingkai ulang bukan sebagai empat biografi Yesus, melainkan sebagai satu kitab wahyu murni yang diturunkan

---

<sup>25</sup> "The Arabic Qur'ān and Foreign Words - MuslimMatters.Org," accessed July 4, 2025, <https://muslimmatters.org/2008/05/21/the-arabic-quran-and-foreign-words/>.

langsung dari Tuhan kepada Nabi Isa.<sup>26</sup> Proses ini menunjukkan bahwa Islam tidak muncul dalam ruang hampa teologis, melainkan terlibat dalam dialog aktif dengan dan meminjam kerangka konseptual dari dunia Kristen-Semit yang dominan di sekitarnya.

Untuk memudahkan dalam memahami secara rinci kata serapan dominasi Aram dan Suryani penulis menyajikan dalam bentuk tabel yang penulis telah amati sebelumnya:

Istilah Qur'an	Transliterasi & Contoh Ayat	Jenis Relasi	Bahasa Sumber	Kata & Ejaan Asal	Arti dalam Bahasa Sumber	Analisis Singkat dalam Konteks Islam
سَلَام	<i>Salām</i> (QS. 59:23)	Kognat	Ibrani	<i>Shālom</i> (שָׁלוֹם)	Damai, Sejahtera, utuh	Makna dipertahankan sebagai konsep inti kedamaian, keselamatan, dan salah satu nama Tuhan.
أَرْض	<i>'Arḍ</i> (QS. 2:11)	Kognat	Ibrani/ Aram	<i>'Eretz</i> (אֶרֶץ) /' <i>Ar'ā</i> (אַרְעָא)	Bumi, tanah, negeri	Makna dasar 'bumi' atau 'tanah' dipertahankan sepenuhnya.
قُرْآن	<i>Qur'ān</i> (QS. 12:2)	Serapan	Aram- Suryani	<i>Qeryānā</i> (ܩܪܝܢܐ)	Bacaan, Leksionari	Diadopsi untuk menunjuk kitab suci Islam sebagai "bacaan" ilahi yang harus direfleksikan.
صَلَاة	<i>Ṣalāt</i> (QS. 2:3)	Serapan	Aram- Suryani	<i>Ṣlōtā</i> (ܣܠܘܬܐ)	Doa, Liturgi	Diadopsi sebagai istilah teknis untuk ritual salat lima waktu yang menjadi pilar Islam.

<sup>26</sup> Murdiono, "Non-Arabic Languages in the Qur'an According to as-Suyuti, Ibn al-Subki and al-Khafiz Ibn Hajar."

جَهَنَّمَ	<i>Jahannam</i> (QS. 2:206)	Serapan	Ibrani	<i>Gehinnom</i> (גֵּיְהִנּוֹם)	Lembah Hinnom (tempat hukuman)	Diadopsi sebagai nama utama untuk neraka dalam eskatologi Islam.
فِرْقَانٌ	<i>Furqān</i> (QS. 2:53)	Serapan	Aram- Suryani	<i>Purqānā</i> (ܦܪܩܢܐ)	Keselamatan, Penebusan	Maknanya digeser dalam Islam menjadi “Pembeda” antara yang benar dan yang salah.

### Pengaruh Tradisi Kristen dan Suryani

Ketika Al-Qur'an menceritakan kisah Maryam (Maria) dan 'Isa (Yesus), paralelnya tidak hanya dengan Injil kanonik (Matius, Markus, Lukas, Yohanes), tetapi juga, dan seringkali lebih kuat, dengan tradisi-tradisi Kristen non-kanonik (apokrif) yang sangat populer di kalangan komunitas Kristen Timur, terutama yang berbahasa Suryani. Teks-teks seperti Protoevangelium Yakobus dan Injil Masa Kanak-kanak Suryani tampaknya menjadi bagian dari lanskap cerita yang dikenal oleh audiens Al-Qur'an.<sup>27</sup>

Elemen-elemen naratif dalam Al-Qur'an yang memiliki gema kuat dalam literatur apokrif Suryani meliputi:

- Kisah kelahiran Maryam dari seorang ibu yang sebelumnya mandul (Hanna dalam tradisi Kristen, istri Imran dalam Al-Qur'an) yang bernazar untuk menyerahkan anaknya ke kuil.
- Maryam dibesarkan di dalam kuil di bawah asuhan Nabi Zakariyya.
- Maryam menerima rezeki (makanan) secara ajaib langsung dari Tuhan saat berada di mihrabnya (QS 3:37).
- Proses kelahiran 'Isa yang terjadi di bawah sebatang pohon kurma, yang kemudian menyediakan makanan dan minuman untuk Maryam (QS 19:23-26).
- Mukjizat pertama 'Isa adalah berbicara dari dalam buaian untuk membela kehormatan ibunya (QS 19:29-33).

<sup>27</sup> Rahmawati Baharuddin, "The Story Of Joseph In The Genesis And Surah Yusuf," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2009): 2, <https://doi.org/10.18860/ua.v10i2.6057>.

Semua detail ini tidak ditemukan dalam Injil kanonik Perjanjian Baru tetapi merupakan bagian penting dari tradisi devosional Kristen Timur. Kehadiran mereka dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa sumber informasi tentang kehidupan 'Isa dan Maryam di Arabia abad ke-7 kemungkinan besar adalah tradisi lisan yang hidup dan kaya, yang sangat dipengaruhi oleh cerita-cerita yang beredar dalam bahasa Suryani, bukan hanya teks-teks Yunani yang terkodifikasi.<sup>28</sup>

### **Tujuan Teologis dalam Koreksi dan Penyempurnaan**

Interaksi Al-Qur'an dengan narasi-narasi sebelumnya tidak bersifat netral; ia secara inheren bersifat polemis dan korektif. Al-Qur'an memposisikan dirinya sebagai muşaddiq (pembenar) atas esensi wahyu-wahyu sebelumnya, tetapi juga sebagai muhaymin (penjaga, pengawas, dan hakim) atasnya (QS 5:48). Posisi ini menyiratkan bahwa Al-Qur'an memiliki otoritas untuk mengoreksi kesalahan atau penyimpangan yang telah masuk ke dalam tradisi-tradisi agama sebelumnya.<sup>29</sup> Di sinilah doktrin tahrīf (perubahan atau korupsi kitab suci) menjadi sangat relevan.

Al-Qur'an menuduh sebagian Ahli Kitab (Yahudi dan Kristen) telah melakukan tahrīf, baik dengan "mengubah firman dari tempatnya" (*yuharrifūna al-kalim 'an mawāḍi'ihī*) (QS 4:46, 5:13) atau dengan "menulis kitab dengan tangan mereka sendiri lalu mengatakan, 'Ini dari Allah'" (QS 2:79). Dari perspektif teologis Islam, perbedaan-perbedaan naratif yang kita lihat seperti status Yusuf yang eksplisit sebagai nabi atau sifat perjanjian Tuhan yang universal bukanlah "perubahan" oleh Al-Qur'an, melainkan "koreksi" ilahi terhadap versi cerita yang telah diubah atau disalahpahami oleh manusia.<sup>30</sup>

Dengan demikian, Al-Qur'an terlibat dalam sebuah dialog intertekstual yang kompleks. Ia mengasumsikan bahwa audiensnya akrab dengan versi-versi cerita yang ada (kemungkinan besar melalui tradisi lisan yang hidup di Arabia). Kemudian, ia secara sadar dan sistematis menyajikan narasi alternatif yang, dari

---

<sup>28</sup> Baharuddin, "The Story Of Joseph In The Genesis And Surah Yusuf."

<sup>29</sup> Jessica Markwood, *When Mary Met Muhammad: The Qur'an as Reception History of the Annunciation to the Mary*, 2016.

<sup>30</sup> Autumn DeLong, *A Shared History: Representations of Mary in the Christian and Muslim Traditions*, 8 (2020).

sudut pandangnya, lebih unggul secara teologis. Para tokoh Alkitab "diislamkan" mereka dibingkai ulang sebagai nabi-nabi monoteis murni (*ḥanīf*) yang menyerukan pesan universal penyerahan diri kepada Tuhan (*islām*),<sup>31</sup> pesan yang sama dengan yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Strategi retorik ini secara simultan mencapai dua tujuan: (1) menegaskan koneksi dan legitimasi historis Islam dalam tradisi Abrahamik yang panjang, dan (2) menegaskan superioritas, finalitas, dan keunikannya sebagai wahyu penutup yang sempurna.<sup>32</sup>

## Kesimpulan

Analisis komprehensif terhadap relasi antara Al-Qur'an dengan bahasa Ibrani dan Aram mengungkapkan adanya hubungan yang bersifat organik, historis, dan teologis dalam konteks tradisi Semit yang lebih luas. Relasi ini tidak sekadar berupa daftar kata serapan, melainkan mencerminkan interaksi linguistik dan budaya yang dinamis. Tiga bentuk utama relasi dapat diidentifikasi: (a) relasi genetik, yang ditandai oleh banyaknya kognat dan kesamaan struktur morfologis seperti sistem akar trikonsonantal; (b) relasi kontak, yang tampak dari banyaknya kata serapan, khususnya dari Aram-Suryani dalam bidang keagamaan; serta (c) relasi intertekstual, yang terlihat dari pembingkai ulang narasi-narasi biblikal dan apokrif. Bahasa Aram-Suryani memainkan peran penting sebagai medium transmisi budaya dan teologi pada Zaman Kuno Akhir, menjadikan pengaruhnya terhadap Al-Qur'an tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga konseptual-teologis.

Pengaruh ini terlihat dalam bagaimana Al-Qur'an mengadopsi istilah-istilah religius yang dikenal dalam tradisi Kristen Suryani, lalu mengisikannya makna baru yang spesifik sesuai visi Islam. Interaksi tersebut bukanlah peniruan, tetapi bentuk koreksi dan reinterpretasi terhadap warisan Abrahamik, dengan menekankan tauhid, universalitas kenabian, dan finalitas risalah. Meskipun Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan dirinya sebagai wahyu dalam bahasa Arab, pemahamannya yang utuh membutuhkan konteks Semit yang lebih luas. Relasinya dengan Ibrani dan Aram tidak menunjukkan kelemahan, melainkan menjadi bukti dari keterlibatannya

---

<sup>31</sup> Emran Elbadawi, "The Impact of Aramaic (Especially Syriac) on the Qur'ān," *Religion Compass* 8, no. 7 (2014): 220–28, <https://doi.org/10.1111/rec3.12109>.

<sup>32</sup> Markwood, *When Mary Met Muhammad: The Qur'an as Reception History of the Annunciation to the Mary*.

dalam dunia ide dan budaya yang hidup pada masa pewahyuan. Melalui proses asimilasi, konfrontasi, dan transformasi terhadap tradisi sebelumnya, Al-Qur'an membentuk narasi dan teologi yang khas, sekaligus memperkaya khazanah linguistik dan religius umat manusia.

### Daftar Pustaka

- Ahmad Al-Jallad. "The Linguistic Landscape of Pre-Islamic Arabia: Context for the Qur'an." In *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, Ed. Mustafa Shah Dan M. A. S. Abdel Haleem. Oxford University Press, 2020.
- Andrew Lintott. *The Constitution of the Roman Republic*. Clarendon Press, 1999.
- ANDREW RIPPIN. *The Qur'ān in Its Historical Context*. 1. 1. publ. Routledge, 2008.
- Baharuddin, Rahmawati. "The Story Of Joseph In The Genesis And Surah Yusuf." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2009): 2. <https://doi.org/10.18860/ua.v10i2.6057>.
- Byaruhanga, Andrea. "The Semitic Languages: A Quick Guide." *Lingoda*, August 8, 2022. <https://www.lingoda.com/blog/en/semitic-languages/>.
- DeLong, Autumn. *A Shared History: Representations of Mary in the Christian and Muslim Traditions*. 8 (2020).
- Elbadawi, Emran. "The Impact of Aramaic (Especially Syriac) on the Qur'ān." *Religion Compass* 8, no. 7 (2014): 220–28. <https://doi.org/10.1111/rec3.12109>.
- Fadli, Muhammad Rijal. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21, no. 1 (2021).
- Firdausiyah, Umi Wasilah. "Pengaruh Bahasa Ibrani Pada Teks Al-Qur'an dalam Perspektif Abraham Geiger." *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 7, no. 2 (2021): 43–60. <https://doi.org/10.35719/amn.v7i2.11>.
- Griffith, Sidney H. "Islam, Syriac Interactions With." *Gorgias Encyclopedic Dictionary of the Syriac Heritage: Electronic Edition*, Beth Mardutho, The Syriac Institute/Gorgias Press, n.d. Accessed July 4, 2025. <https://gedsh.bethmardutho.org/Islam-Syriac-contacts-with>.
- Haqqy Rizqiyah. "Analisis Mu'arrab Fī Al-Qur`An Dalam Buku Islam And Judaism Karya Abraham Geiger." STAI Al-Anwar, 2023.
- Lien Iffah Naf'atu Fina. "Survei Awal Studi Perbandingan Al-Qur'an Dan Bibel Dalam Kesajarnaan Barat." *Suhuf* 8, no. 1 (2015): 121–40.
- Logos Community. "The Syro-Aramaic Reading of the Koran by Christoph Luxenberg." January 16, 2025.

- <https://community.logos.com/discussion/245381/the-syro-aramaic-reading-of-the-koran-by-christoph-luxenberg/p1>.
- Markwood, Jessica. *When Mary Met Muhammad: The Qur'an as Reception History of the Annunciation to the Mary*. 2016.
- Murdiono, Murdiono. "Non-Arabic Languages in the Qur'an According to as-Suyuti, Ibn al-Subki and al-Khafiz Ibn Hajar." *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature* 4, no. 1 (2020): 23–36. <https://doi.org/10.18326/lisania.v4i1.23-36>.
- Muta'ali, Abdul. "Signifikansi Kajian Bahasa Semit Dalam Linguistik Arab." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 1, no. 2 (2011): 119. <https://doi.org/10.36722/sh.v1i2.44>.
- Nabila, Aini. "Muhasabah Sebagai Metode Dalam Memotivasi Penghafal Al-Qur'an: (Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Tahfidz Saba Gianyar Bali)." *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 1 (2022): 1–19. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.49>.
- Pennacchio, Catherine. "Lexical Borrowing in the Qur'ān." Translated by Judith Grumbach. *Bulletin Du Centre de Recherche Français à Jérusalem*, no. 22 (December 2011): 22. <https://journals.openedition.org/bcrfj/6643?lang=en>.
- Pustaka, Bentang. "Bahasa Semit, Pembelajaran Nabi Muhammad Dalam Memimpin Suku Nomaden." *Bentang Pustaka*, April 28, 2023. <https://bentangpustaka.com/bahasa-semit-pembelajaran-nabi-muhammad-dalam-memimpin-suku-nomaden/>.
- royhand89. "Klasifikasi Dan Sejarah Bahasa-Bahasa Di Dunia." *Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya*, April 3, 2013. <https://royhandski.wordpress.com/2013/04/03/22/>.
- Sidney H. Griffith. *The Bible in Arabic: The Scriptures of the "People of the Book" in the Language of Islam*. Princeton University Press, 2013.
- "The Arabic Qur'ān and Foreign Words - MuslimMatters.Org." Accessed July 4, 2025. <https://muslimmatters.org/2008/05/21/the-arabic-quran-and-foreign-words/>.